

BENCANA BANJIR BANDANG SUMATERA BARAT 2024 DALAM FOTO JURNALISTIK di Kompas.com: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Alhamda Putri¹ & Dewi Sukartik²
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Dewi.sukartik@uin-suska.ac.id

Diterima: 5-06-2026 Disetujui: 18-06-2026 Diterbitkan: 24-06-2026

Abstrak

Foto jurnalistik idealnya menjadi medium informasi objektif dan etis dalam mengkontruksi bencana alam, namun realitasnya berbeda. Kajian ini melihat bagaimana kompas.com mengkontruksi jurnalisme bencana dalam foto jurnalistik banjir bandang Sumatera Barat 2024 dengan pendekatan kualitatif semiotik Roland Barthes. Analisis dilakukan berdasarkan akurasi informasi, nilai kemanusiaan, komitmen rehabilitasi, fungsi kontrol sosial, dan prinsip foto jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik bencana banjir bandang Sumatera barat 2024 di kompas.com dari aspek akurasi informatif dengan visual jelas dan caption kontekstual. Namun foto korban bencana tidak menjadi pusat utama dalam visualisasi foto. Aspek nilai humanisme dan advokasi masih terbatas karena lebih menonjolkan kerusakan fisik dan aktivitas aparat dibanding pengalaman korban. Nilai kemanusiaan lebih sering muncul secara tidak langsung melalui gambar kerusakan dan tindakan penanganan, bukan melalui penggambaran langsung. Dalam menerapkan konsep komitmen rehabilitasi, foto jurnalistik kompas.com lebih banyak menampilkan fase awal penanganan bencana. Sementara itu, dalam konteks konsep kontrol sosial dan advokasi, foto jurnalistik bencana yang dianalisis biasanya berperan sebagai dokumen yang mengandung informasi, tetapi belum mengarah pada aspek mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap isu mitigasi bencana dan pemerintahan yang transparan. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pendekatan humanis dan kritis dalam foto jurnalistik bencana agar pesan kemanusiaan dan tanggung jawab sosial tersampaikan lebih menyeluruh.

Kata kunci: Foto Jurnalistik, Bencana Sumatera Barat, Kompas.com

Abstract

Photojournalism should ideally be a medium for objective and ethical information in communicating natural disasters, but the reality is often different. This study analyzes the meaning and application of the concept of disaster journalism in Kompas.com's photojournalism related to the 2024 West Sumatra flash floods using a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic method. The analysis was conducted based on the concepts of information accuracy, humanitarian values, rehabilitation commitment, social control function, and photojournalism principles, with validation through theoretical triangulation. The results show that Kompas.com's photos have fulfilled the aspects of accuracy and informative function through clear visuals and contextual captions. However, the humanism and advocacy aspects are still limited because they emphasize physical damage and the activities of officials rather than the experiences of victims. These findings indicate the need to strengthen the humanist and critical approach in disaster photojournalism so that the message of humanity and social responsibility is conveyed more comprehensively.

Keywords: Photo Journalism, West Sumatra Disaster, Kompas.com

PENDAHULUAN

Bencana alam seperti banjir bandang memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan. Salah satu bencana yang menyita perhatian di awal tahun 2024, ialah banjir bandang yang melanda Sumatera Barat. Bencana alam berupa lahar dingin dari gunung merapi ini melanda beberapa kabupaten di Sumatera Barat seperti Kabupaten Agam, Tanah Datar, Padang Pariaman dan Kota Padang Panjang. Kejadian tersebut menarik perhatian jurnalis, karena bencana alam merupakan isu yang mempunyai nilai berita tinggi karena menyangkut tragedi yang mengancam jiwa manusia dan lingkungan. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan jurnalisme bencana (Ratuloli et al., 2023)

Dalam praktiknya, jurnalisme bencana memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang isu bencana. Banyak jurnalis yang menghadapi dilema ketika menghadapi berbagai situasi yang kompleks dalam laporan mereka. Di satu sisi, terdapat dilema antara tuntutan profesi dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi peran penting dalam diri seorang jurnalis. Pasalnya, peliputan bencana membawa risiko dan tanggung jawab yang unik bagi mereka (Hamdan et al., 2019 dalam Ratuloli et al., 2023)

Masyarakat sangat membutuhkan edukasi mengenai bencana dan cara pencegahannya. Dalam hal ini, media massa dapat berperan sebagai sarana yang efektif untuk mendukung program edukasi tersebut. Dengan informasi ini, masyarakat akan lebih siap menghadapi kemungkinan bencana yang mungkin terjadi. Media massa dapat memberikan informasi mengenai bahaya bencana tersebut, cara menghadapinya serta bangkit dari kejadian tersebut (Annapisa, 2018)

Dari kejadian tersebut media online memainkan peran penting dalam mendokumentasikan dan menyebarkan informasi terkait bencana alam tersebut. Seiring perkembangan teknologi, dimana teknologi kamera dan teknologi media publikasi berita juga ikut berkembang, medium foto jurnalistik juga ikut berkembang. Pada media online, foto jurnalistik tersaji dalam satu judul publikasi yang didalamnya memiliki beberapa foto, mendokumentasikan dan menyebarkan informasi terkait bencana alam. Melalui foto jurnalistik, media menyampaikan narasi visual yang kuat, menggambarkan realitas yang dialami oleh masyarakat. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana media, khususnya foto jurnalistik, menggambarkan peristiwa ini. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang krusial, sebab foto merupakan salah satu daya pematik bagi para pembacanya (Fajar Pangestu, 2023)

Foto jurnalistik seharusnya menjadi medium informasi yang objektif, etis, dan mendalam dalam mengkomunikasikan bencana alam. Ideal, foto-foto tersebut tidak sekadar merekam momen tragis, melainkan mampu menggambarkan kompleksitas kemanusiaan, konteks sosial, dan proses pemulihan masyarakat. Setiap foto harus mempertimbangkan martabat korban, menghindari sensasionalisme, dan fokus pada narasi pemberdayaan. Fotografer jurnalis diharapkan memiliki kepekaan etis untuk tidak mengeksploitasi penderitaan, melainkan menghadirkan representasi visual yang mendorong empati, solidaritas, dan kesadaran kritis publik terhadap dinamika bencana.

Realitasnya pemberitaan foto jurnalistik kerap berbeda dengan idealisme tersebut. Dalam banyak kasus, termasuk bencana banjir bandang Sumatera Barat 2024, banyak media online termasuk Kompas.com menyajikan foto-foto yang cenderung berfokus pada dokumentasi kerusakan dan penderitaan yang bersifat sensasional. Proses editing dan seleksi foto kerap dipengaruhi kepentingan media untuk meraih rating dan klik, mengabaikan aspek etika dan kemanusiaan. Akibatnya, foto jurnalistik kehilangan substansi edukatif dan transformatifnya, dan berpotensi mendistorsi pemahaman publik tentang realitas bencana.

Dalam pemberitaan yang dimuat oleh media Kompas.com mengenai banjir bandang Sumatera Barat 2024, setidaknya ada 20 foto atau berita yang menggunakan hashtag #banjir bandang di Sumbar. Di mana Kompas merupakan salah satu portal media online nasional yang sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Laporan Reuters Institute mengungkap terdapat sejumlah media online yang paling banyak digunakan warga Indonesia pada awal 2024. Salah satunya Kompas.com yang dipilih 39% responden menempati posisi kedua.

Berangkat dari masalah di atas, yang menjadi konsep dasar dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik, yaitu foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Foto jurnalistik merupakan foto yang menggambarkan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Dalam artian, gambar

yang dijelaskan dalam foto jurnalistik mengandung sebuah peristiwa yang terjadi. Foto jurnalistik berkaitan dengan berita dan manusia. Melalui foto jurnalistik, manusia yang berperan sebagai subjek dapat dengan mudah menerima informasi mengenai berita yang ditampilkan dalam sebuah foto jurnalistik (Suciati, 2019)

Semiotika salah satu disiplin ilmu yang menguraikan tanda-tanda yang ada pada suatu objek guna mengidentifikasi makna yang terdapat pada objek tersebut. Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia dan makna yang terkandung di balik tanda-tanda tersebut. Kajian ini mencakup analisis tanda serta segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk cara tanda berfungsi, hubungan antara tanda-tanda yang berbeda, serta proses pengiriman dan penerimaan tanda oleh para penggunaannya (Sitompul et al., 2021)

KERANGKA TEORI

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Barthes sangat relevan digunakan untuk memperdalam analisis framing, khususnya pada level retorik (pilihan kata, gambar, simbol) karena membantu peneliti membongkar makna tersembunyi (konotasi dan mitos) di balik pilihan tanda yang digunakan media (Eriyanto, 2007).

Tahap	Penjelasan
Denotasi	Makna eksplisit, langsung, dan pasti yang muncul dari hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) sesuai realitas/kamus.
Konotasi	Makna implisit yang lahir dari interaksi tanda dengan perasaan, emosi, serta nilai budaya dan ideologis pembaca/penonton.
Mitos	Sistem pemaknaan tingkat kedua yang mengkodekan makna dan nilai sosial-ideologis sebagai sesuatu yang dianggap 'alamiah' atau wajar.

Konsep Semiotika Roland Barthes Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang kerap mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dalam kerangka teoritis yang ditetapkan oleh Roland Barthes, konotasi disamakan dengan mekanisme ideologi, yang ia sebut sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengartikulasikan dan memberikan kebenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku karakteristik dari zaman sejarah tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Hendrians & Suwartiningsih, 2023)

Foto Jurnalistik

Jurnalisme foto harus memiliki kapasitas untuk menyampaikan narasi melalui citra visual. Kualitas foto jurnalistik dapat dievaluasi berdasarkan berbagai komponen yang berkaitan dengan kelayakan berita gambar. Penilaian kelayakan berita foto jurnalistik biasanya terdiri dari: a) Aktualitas: Kedekatan gambar sebagai perwujudan dari peristiwa kontemporer, berlawanan dengan salah satu yang memiliki signifikansi historis. Dimana foto yang diambil merupakan foto peristiwa yang baru terjadi, dengan begitu dengan foto yang mengandung nilai aktualitas informasi yang akan disampaikan dapat diterima oleh khalayak ramai. b) Relevan: Signifikansi berita sebagai peningkatan berita yang disajikan dan memiliki relevansi substansial dengan konten berita. Sehingga foto yang ditampilkan dengan isi berita yang disajikan memiliki relevansi yang kuat. c) Kejadian luar biasa sebagai mode representasi yang menjamin penyebaran karena potensinya untuk memikat audiens. d) Advokasi sebagai mekanisme untuk menyoroti suatu peristiwa yang layak mendapat pengawasan publik. e) Kepentingan manusia sebagai ilustrasi keintiman visual dengan aktivitas sehari-hari keberadaan manusia. f) Universalitas sebagai orientasi pesan yang bersifat universal, yang tidak menyinggung beragam kelompok, agama, dan etnis, dan tidak memiliki bias subjektif (Syarifuddin Yunus, 2012:93, dalam (Radiatul Adawiyah & Rasmi, 2020).

Jurnalisme Bencana

Konsep jurnalisme bencana memiliki empat prinsip yang dijadikan pedoman dalam produksi berita bencana diantaranya prinsip akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi (Salamah & Khusnia, 2023). 1) Akurasi Salah satu prinsip utama jurnalisme, termasuk peliputan bencana, adalah akurasi. Akurasi merujuk pada ketepatan informasi yang disampaikan media, baik melalui teks maupun visual, sehingga fakta peristiwa dapat digambarkan secara jujur dan tidak menyesatkan publik. Dalam kasus foto jurnalistik yang mengerikan, akurasi berkaitan dengan keaslian visual, kesesuaian gambar dengan peristiwa yang terjadi, serta hubungan antara gambar dan keterangan yang menyertainya. 2) Humanisme Humanisme dalam jurnalisme bencana menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam pemberitaan. Metode ini menekankan betapa pentingnya berempati, menghormati martabat korban, dan memperhatikan kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang terkena dampak bencana. Cara media merepresentasikan korban, relasi antarmanusia, dan dampak bencana terhadap kehidupan sehari-hari tercermin dalam foto jurnalistik. 3) Komitmen Menuju rehabilitasi Komitmen terhadap rehabilitasi merupakan salah satu aspek penting dalam jurnalisme bencana yang menekankan kesinambungan pemberitaan pascabencana. Konsep ini berkaitan dengan bagaimana media tidak hanya berfokus pada fase darurat, tetapi juga memberikan perhatian pada proses pemulihan, perbaikan, dan rekonstruksi kehidupan masyarakat terdampak. 4) Kontrol Sosial dan Advokasi Kontrol

sosial dan advokasi adalah tugas normatif jurnalisme dalam masyarakat, termasuk pemberitaan bencana. Dalam situasi ini, media melakukan tugas merekam realitas sosial sambil mengangkat masalah struktural tentang penyebab, penanganan, dan konsekuensi bencana. Kritik tidak selalu menghasilkan kontrol sosial; representasi visual dapat menimbulkan pertanyaan dan pemikiran publik.

METODE

ini pendekatan metode Barthes, proses mencakup dan mitos. denotasi, signifikansi



terbuka, secara khusus menggambarkan hubungan antara penanda dan yang ditandakan. Fase selanjutnya adalah konotasi, di mana para peneliti secara sistematis memeriksa foto-foto jurnalistik untuk menjelaskan nilai-nilai dalam tanda-tanda yang ada dalam foto. Fase terakhir adalah mitos, yang tidak berasal dari dugaan belaka, melainkan dari pengamatan yang komprehensif dan ekspansif (Nurainun, 2024). Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dokumentasi dan analisis isi, dengan validitas data menggunakan triangulasi teori.

PENELITIAN

Penelitian menggunakan kualitatif dengan semiotika Roland memfasilitasi interpretatif yang denotasi, konotasi, Fase awal, mewakili tanda yang paling

PEMBAHASAN

Gambar 1

Judul : Mengenal Istilah Galodo, Bencana Alam yang Menerjang Sumatera Barat

Keterangan: Petugas melakukan evakuasi warga pasca banjir bandang di Nagari Bukik Batabuah, Agam, Sumatera Barat, Minggu (12/5/2024). Banjir bandang akibat meluapnya aliran air lahar dingin Gunung Marapi serta hujan deras di daerah itu mengakibatkan 18 tewas, sejumlah rumah rusak dan ratusan warga diungsikan.

Makna Denotasi

1. **Penanda:** Foto menunjukkan wilayah yang terdampak bencana dengan keadaan tanah yang berlumpur dan bangunan yang hancur. Beberapa petugas yang mengenakan seragam berwarna orange tampak sedang bertugas di lokasi kejadian, dengan pita pembatas yang terpasang membatasi daerah bencana. Lingkungan di sekitarnya menampilkan kondisi setelah bencana dengan puing-puing dan lumpur yang tersebar.
2. **Petanda:** Foto ini menunjukkan proses evakuasi yang dilakukan oleh petugas setelah bencana banjir bandang di Nagari Bukik Batabuah, Agam, Sumatera Barat pada Ahad, 12 Mei 2024. Bencana yang terjadi disebabkan oleh meluapnya aliran air lahar dingin Gunung Marapi yang dipadukan dengan curah hujan yang tinggi di kawasan tersebut.

Makna Konotasi: Simbol dari kehancuran dan penderitaan yang disebabkan oleh bencana alam. Keadaan wilayah yang hancur menggambarkan kesedihan, kehilangan, dan trauma yang dialami oleh masyarakat yang terkena dampak. Hadirnya petugas yang mengenakan seragam orange menandakan adanya usaha pertolongan, solidaritas, dan secercah harapan di tengah situasi bencana.

Makna Mitoas: Bencana galodo dalam gambar ini menyajikan mitos mengenai takdir atau peringatan dari alam/Tuhan yang perlu diterima oleh manusia. Kehadiran petugas dan relawan memperkuat mitos kebersamaan dan gotong royong masyarakat Indonesia yang selalu muncul ketika bencana terjadi.

Gambar 2



Judul: Kementerian KP Bantu Pembudidaya Terdampak Banjir Bandang di Sumbar **Keterangan:** Kementerian KKP memberikan bantuan hampir Rp 500 juta untuk 254 pembudidaya di Kecamatan IV Koto.

Makna Denotasi

1. **Penanda:** Foto menunjukkan kegiatan penyaluran bantuan di suatu kawasan pemukiman, dengan sejumlah orang yang tampak sedang berinteraksi. Ada perwakilan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan yang bisa dikenali dari seragam atau atribut yang mereka pakai, sedang berkomunikasi dengan warga setempat dalam konteks distribusi bantuan.
2. **Petanda:** Foto ini memperlihatkan pelaksanaan program bantuan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk para korban banjir bandang di Sumatera Barat. Bantuan yang disalurkan memiliki nilai sekitar Rp 500 juta dan ditujukan bagi 254 pembudidaya ikan di Kecamatan IV Koto yang terpengaruh oleh bencana.

Makna Konotasi: Gambar ini mengandung arti kepedulian pemerintah terhadap keadaan para pembudidaya yang menjadi korban bencana. Bantuan yang disalurkan mencerminkan usaha pemulihan ekonomi masyarakat setelah bencana dan menunjukkan penekanan pada sektor perikanan sebagai pendukung ekonomi masyarakat

Mitoas: Penyaluran bantuan yang terlihat dalam gambar ini memperkuat anggapan bahwa pemerintah adalah "penyelamat" atau "penolong" bagi masyarakat yang dalam kesulitan. Bantuan itu sendiri merupakan manifestasi dari mitos keadilan sosial serta pemerataan kesejahteraan.

Gambar 3



Judul: Korban Banjir Bandang Sumbar Capai 67 Orang, 20 Masih Hilang, 3 Belum Teridentifikasi

Keterangan: Warga melihat sebuah mobil yang terdampak banjir bandang di Nagari Bukik Batabuah, Agam, Sumatera Barat, Minggu (12/5/2024)

Denotasi

1. **Penanda:** foto menunjukkan sebuah kendaraan yang mengalami kerusakan parah akibat banjir bandang, dengan beberapa warga yang berdiri di sekitarnya sedang memperhatikan kerusakannya. Area di sekitar mobil mencerminkan kondisi pasca banjir dengan tanah yang berlumpur dan material yang terbawa oleh arus air.
2. **Petanda:** Menggambarkan keadaan salah satu kendaraan yang menjadi korban dari keganasan banjir bandang.

Konotasi: Kerusakan kendaraan dalam gambar ini menjadi lambang kehilangan aset berharga masyarakat. Orang-orang yang terlihat mengamati mobil yang rusak menunjukkan rasa ingin tahu sekaligus ketidakberdayaan menghadapi keadaan. Angka korban yang tercantum dalam judul, yang terus meningkat dari laporan sebelumnya, mencerminkan peningkatan tragedi.

Mitos: Gambar kendaraan yang rusak memperkuat mitos bahwa modernitas (yang direpresentasikan oleh mobil) tidak mampu melawan kekuatan alam. Kondisi warga dari berbagai latar belakang yang sama-sama melihat kerusakan mencerminkan mitos bencana sebagai penyatu kedudukan sosial, di mana semua orang terkena dampak tanpa memperhatikan status.

Gambar 4



Judul: Kementerian KP Terjunkan Penyuluh Perikanan hingga Taruna untuk Bantu Korban Banjir Bandang di Sumbar

Keterangan: Kementerian Kelautan dan Perikanan (Kementerian KP) menerjunkan jajarannya, termasuk penyuluh perikanan hingga siswa dan taruna, untuk memberikan bantuan kepada korban terdampak banjir bandang di Sumatera Barat (Sumbar).

Makna Denotasi

1. **Penanda:** Gambar menunjukkan sejumlah petugas berseragam dari Kementerian Kelautan dan Perikanan yang sedang terlibat dalam kegiatan penanganan bantuan. Terlihat peralatan serta barang-barang bantuan yang sedang disiapkan atau didistribusikan. Lokasi tampak seperti poskoordinasi bantuan atau titik distribusi di area yang dapat dijangkau untuk pengiriman ke lokasi bencana.
2. **Petanda:** Foto ini merekam mobilisasi sumber daya manusia dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, termasuk penyuluh perikanan hingga siswa dan taruna, untuk memberikan bantuan kepada para korban yang terdampak banjir bandang di Sumatera Barat. Keterlibatan berbagai elemen dalam jajaran kementerian ini menunjukkan respons yang terpadu dan lintas generasi dalam penanganan bencana, serta komitmen pemerintah untuk memberikan bantuan yang komprehensif kepada masyarakat yang terdampak.

Makna Konotasi: Mobilisasi beragam elemen KKP dalam ilustrasi ini menandakan adanya sinergitas sumber daya manusia antar generasi dalam penanganan bencana. Keterlibatan para taruna secara khusus melambangkan semangat kepemudaan dan kepedulian generasi muda terhadap keadaan darurat.

Mitos: Gambar ini memperkuat legenda kebersamaan dan gotong royong sebagai nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia yang selalu muncul dalam

keadaan bencana. Keterlibatan generasi muda mencerminkan mitos peran pemuda sebagai harapan dalam pemulihan setelah bencana.

Gambar 5



Judul: BMKG: Hujan Lebat Pemicu Banjir Lahar di Sumbar Diprediksi sampai Sepekan ke Depan

Keterangan: Operator mengoperasikan alat berat saat pencarian korban banjir bandang di Jorong Galuang, Nagari Sungai Pua, Agam, Sumatera Barat, Senin (13/5/2024). BNPB merilis penambahan korban akibat banjir bandang yang menerjang sejumlah daerah di kaki Gunung Marapi itu menjadi 41 orang meninggal dunia, sementara terdapat dua korban masih dalam pencarian di lokasi itu.

Makna Denotasi

1. **Penanda:** foto menunjukkan seorang operator yang sedang mengontrol alat berat (seperti ekskavator) dalam proses pencarian korban bencana. Alat berat digunakan untuk mengangkat material dan puing-puing akibat banjir bandang. Lingkungan sekitar menggambarkan keadaan pasca bencana dengan tanah yang berlumpur dan material yang tersebar.
2. **Petanda:** Menampilkan upaya pencarian korban banjir bandang menggunakan alat berat sebagai bagian dari operasi penyelamatan dan evakuasi. BNPB melaporkan bahwa jumlah korban meninggal dunia akibat bencana di kaki Gunung Marapi ini telah mencapai 41 orang, dengan dua korban masih dalam pencarian. BMKG juga memperkirakan bahwa hujan lebat yang menjadi penyebab banjir lahar di Sumbar akan terus berlanjut hingga sepekan ke depan, menambah kekhawatiran akan kemungkinan bencana susulan.

Makna Konotasi: Penggunaan mesin berat dalam ilustrasi ini melambangkan usaha terbaik dalam penanganan bencana dengan menggunakan teknologi kontemporer. Ramalan cuaca ekstrem yang disebutkan dalam judul

memberikan dimensi tambahan terhadap kekhawatiran akan kemungkinan bencana lanjutan. Pengemudi yang terfokus mengendalikan mesin berat mencerminkan usaha petugas di lapangan yang tanpa henti, bekerja di tengah situasi sulit untuk mencari korban.

Makna Mitos: Gambar ini menegaskan mitos bahwa teknologi merupakan kunci dalam mengatasi bencana modern. Usaha pencarian korban menggunakan alat berat menggambarkan mitos perjuangan manusia melawan waktu, di mana setiap detik sangat berharga untuk menemukan korban yang mungkin masih hidup. Ramalan cuaca buruk yang disampaikan oleh BMKG menciptakan ketegangan antara harapan untuk menemukan korban hidup dengan kenyataan kondisi lapangan yang semakin sulit, mencerminkan mitos drama kemanusiaan yang sering terjadi pada situasi bencana

Akurasi dalam Foto Jurnalistik Bencana

Berdasarkan hasil analisis lima foto jurnalistik bencana banjir bandang di Sumatera Barat tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kompas.com, prinsip akurasi secara umum terpenuhi. Adanya visual yang jelas dan tidak ada manipulasi serta teks pendukung yang membuat foto tidak berdiri sendiri. Dengan demikian, akurasi dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada ketepatan visual, tetapi juga kesesuaian antara gambar dan informasi teks yang menyertainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa foto berita harus mencerminkan keadaan sebenarnya agar tidak menyimpang dari kebenaran peristiwa (Sukmono & Junaedi, 2018). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa teks penjelas berperan sebagai panduan dalam memahami gambar, sehingga membatasi cara audiens memaknai visual tersebut (Ratmono & Dita, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa keselarasan antara gambar dan tulisan adalah faktor penting untuk menjaga kejujuran dan ketajaman informasi dalam berita bencana (Surahman, 2018). Oleh karena itu, teks di bawah foto jurnalistik Kompas.com memiliki peran penting dalam meningkatkan kebenaran informasi yang disampaikan.

Humanisme dalam Foto Jurnalistik Bencana

Secara umum, foto-foto tersebut lebih menampilkan gambaran tentang kerusakan fisik, tindakan petugas, serta proses penanganan teknis di lapangan dibandingkan menggambarkan kondisi emosional dan sosial para korban. Temuan ini bisa dijelaskan dengan konsep humanisme dalam jurnalisme bencana, di mana korban dianggap sebagai pusat dari narasi visual. Menurut Ratuloli (2023), jurnalisme bencana yang humanis seharusnya menampilkan korban bukan hanya sebagai benda yang diam, tetapi sebagai individu yang memiliki pengalaman, perasaan, dan kehormatan.

Selain itu, Ismail & Mishra (2019) menyebutkan bahwa nilai humanisme dalam fotografi jurnalistik bisa terlihat dari interaksi sosial, ekspresi spiritual, serta hubungan empatik antar manusia yang tercatat dalam

gambar. Dalam pandangan semiotika Roland Barthes, makna kemanusiaan bukan hanya muncul dari hal yang secara langsung ditampilkan, tetapi juga dari simbol-simbol dan hubungan visual yang membentuk pesan tentang penderitaan serta kebersamaan antar manusia.

Komitmen terhadap Rehabilitasi dan Pemulihan

Foto-foto yang dilihat lebih berfokus pada tahap awal penanganan bencana, seperti evakuasi, membersihkan sampah, dan mendistribusikan bantuan darurat. Gambar yang menunjukkan pemulihan jangka panjang, seperti perbaikan infrastruktur, pemulihan penghasilan pendapatan, atau kondisi korban setelah rehabilitasi belum terlihat secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan dalam fotografi jurnalistik masih hanya menampilkan simbol respons awal, bukan proses pemulihan yang terusmenerus. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Purnama et al., 2017) yang mengatakan bahwa jurnalisme bencana seharusnya tidak hanya fokus pada masa darurat, tetapi juga mengikuti proses rehabilitasi dan rekonstruksi sebagai bagian dari tanggung jawab media sosial. Selain itu, Panuju (2018) menekankan bahwa komitmen pada rehabilitasi bisa terlihat dari penayangan perubahan kondisi secara berkala, sehingga publik bisa menilai seberapa jauh proses pemulihan telah berjalan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Febriani & Syas (2020) yang menampilkan rangkaian foto erupsi Gunung Agung secara bertahap, termasuk kondisi pengungsian dan aktivitas bantuan komunitas, perbedaan terlihat pada kesinambungan visual rehabilitasi. Dalam konteks rehabilitasi, foto-foto Kompas.com lebih banyak menangkap fase awal tanggap darurat, seperti evakuasi, pembagian bantuan, dan pembersihan daerah terkena dampak. Sifat media online yang fokus pada hal-hal terbaru membuat aktivitas rehabilitasi jangka panjang kurang banyak disajikan, karena prosesnya memakan waktu dan tidak selalu menawarkan informasi yang segar dan menarik.

Kontrol Sosial dan Advokasi

Foto-foto yang dianalisis lebih berperan sebagai bentuk dokumentasi yang menggambarkan dampak bencana dan upaya penanganannya di lapangan. Namun, tidak secara jelas menyoroti pertanyaan penting seperti penyebab bencana, efektivitas upaya pencegahan, atau tanggung jawab pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, peran foto dalam mengemukakan isu sosial masih sangat bergantung pada penjelasan teks, bukan hanya pada gambar itu sendiri. Visual yang ditampilkan lebih condong bersifat menjelaskan dan merekam keadaan bencana serta proses penanganannya, tanpa secara langsung mengkritik atau menuntut pihak yang bertanggung jawab. Temuan ini diperkuat oleh temuan Kustiman & Amin (2023) yang menyatakan bahwa jurnalisme bencana memiliki peran pengawasan dengan mendorong kritik terhadap kebijakan publik, sistem mitigasi bencana, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, Syarah et al., (2020) mengatakan bahwa foto jurnalistik

yang punya nilai advokasi harus mampu membangun kesadaran kritis publik melalui gambar yang mempertanyakan, bukan hanya menampilkan.

Foto Jurnalistik dalam Kerangka Jurnalisme Bencana

Dalam konteks ini, foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai bagian estetis, tetapi juga sebagai alat dokumentasi yang membantu masyarakat memahami realitas bencana secara lebih jelas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi foto lebih berperan sebagai pendukung teks berita dibandingkan sebagai alat narasi yang mandiri. Temuan ini berkaitan dengan sifat media online *kompas.com* yang membutuhkan kecepatan dan efisiensi dalam memberikan informasi.

Putra (2022) menjelaskan bahwa di media daring, foto jurnalistik biasanya digunakan sebagai pelengkap berita agar bisa menarik perhatian pembaca dan menjelaskan lebih jelas tentang peristiwa yang terjadi, sehingga ruang untuk mengeksplorasi makna visual menjadi terbatas. Nabira et al., (2024) juga menekankan bahwa foto jurnalistik memiliki tugas etis untuk menampilkan kebenaran secara visual, tetapi dalam penerapannya, fungsi tersebut sering kali dibatasi oleh kepentingan dari redaksi dan struktur pemberitaan. Dalam konteks jurnalisme bencana, Difa (2025) menekankan bahwa foto jurnalistik tidak hanya sebatas mencatat kejadian, tetapi juga harus menyoroti aspek kemanusiaan, sosial, dan struktur yang terkait dengan bencana tersebut.

Representasi Fase Pra-Bencana, Tanggap Darurat, dan Pascabencana dalam Foto Jurnalistik Kompas.com

Pada fase sebelum bencana, fotografi jurnalistik seharusnya bisa membantu masyarakat lebih mengerti tentang bahaya, cara mengurangi risiko, serta persiapan menghadapi bencana. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto yang dianalisis tidak menampilkan gambar yang menjelaskan tanda-tanda awal bencana, kondisi lingkungan sebelumnya, atau kegiatan yang dilakukan untuk mencegah bencana. Tidak adanya gambar yang mewakili fase pra-bencana ini menunjukkan bahwa fungsi foto jurnalistik dalam memberi edukasi dan mencegah bencana belum sepenuhnya dimanfaatkan. Media lebih sering menyoroti peristiwa setelah bencana terjadi, sehingga kesempatan untuk meningkatkan kesadaran risiko sejak dini terbatas (Sanusi, 2018)

Fase yang paling terlihat dalam foto-foto *Kompas.com* adalah fase tanggap darurat. Hal ini terasa dari gambar yang menampilkan proses warga dievakuasi, pekerjaan petugas dan lembaga pemerintah, pengiriman bantuan, serta pencarian korban menggunakan alat berat. Dilihat dari segi keakuratan, foto-foto pada fase ini cukup bagus karena merekam kejadian nyata yang sedang terjadi dan didukung oleh penjelasan foto yang jelas. Namun, dari sudut pandang humanisme, penggambaran korban masih terbatas karena visual lebih fokus pada aktivitas para petugas dan lembaga dibandingkan pengalaman pribadi para korban. Sebab itu, fase tanggap darurat lebih

dianggap sebagai peristiwa teknis dalam penanganan bencana daripada cerita kemanusiaan yang (Perdana & Indiarma, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes pada foto jurnalistik bencana banjir bandang Sumatera Barat 2024 di Kompas.com mengungkapkan prinsip akurasi terlihat dari kejujuran dalam penyajian gambar serta adanya caption yang memberikan informasi yang jelas, sehingga foto mampu menyampaikan fakta-fakta mengenai bencana secara jelas dan dapat dipercaya oleh publik. Namun, dalam konteks konsep humanisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar korban bencana tidak menjadi pusat utama dalam visualisasi foto. Nilai kemanusiaan lebih sering muncul secara tidak langsung melalui gambar kerusakan dan tindakan penanganan, bukan melalui penggambaran langsung. Dalam menerapkan konsep komitmen terhadap rehabilitasi, foto jurnalistik Kompas.com lebih banyak menampilkan fase awal penanganan bencana. Sementara itu, dalam konteks konsep kontrol sosial dan advokasi, foto jurnalistik bencana yang dianalisis biasanya berperan sebagai dokumen yang mengandung informasi, tetapi belum mengaraha pada aspek mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap isu mitigasi bencana dan pemerintahan yang transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annapisa, M. (2018). Peran Media Cetak Lokal Dalam Komunikasi Bencana Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 102–115. <https://doi.org/10.25299/bpb.2018.3856>
- Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Febriani, E., & Syas, M. (2020). Nilai Kemanusiaan dalam Foto Jurnalistik Tentang Erupsi Gunung Agung, Bali, di Kompas.Com. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.36451/jisip.v17i1.23>
- Ismail, A., & Mishra, S. (2019). Configuring terrorism in the age of ISIS: The New York Times' coverage of the 2015 Beirut and Paris attacks. *Global Media and Communication*, 15(2), 177–193. <https://doi.org/10.1177/1742766519846643>
- Kustiman, E., & Amin, A. (2023). Jurnalisme Kebencanaan Berbasis Advokasi dari Media Mainstream di Tengah Maraknya Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus Pemberitaan Gempa Bumi Kabupaten Cianjur di Harian Umum Pikiran Rakyat). *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 6(3), 140–150. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i3.224>

- Hendrians, B. &. (2023). Analisis Foto Jurnalistik Tentang Keluarga Ridwan Kamil Di Pinggir Sungai Aare Swiss Menggunakan Semiotika Roland Barthes. . *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 742-756.
- Perdana, D. D., & Indiarma, V. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Jurnalisme Bencana pada Jurnalis Media Online di Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service (ICOMES)*, 2(1), 42-46. <https://doi.org/10.33369/icom.es.v2i1.20989>
- Purnama, F. Y., & Y. N., & Andreas, S. (2017). Jurnalisme Bencana Dalam Pemberitaan Kecelakaan Airasia Qz8501 Pada Surat Kabar Jawa Pos Dan Kompas. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(01), 62-78.
- Ratmono, D., & Dita, R. (2021). Jurnalisme Lingkungan Pada Foto Berita di Media Online. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(2), 90-100. <https://m.merdeka.com>
- Ratuloli, N., Letuna, M. A. N., & Leuape, E. S. (2023). Penerapan Jurnalisme Bencana Media Online Pos Kupang Pada Liputan Berita Banjir Bandang Adonara. In *Jurnal Mahasiswa Komunikasi* (Vol. 3, Issue 2). <https://kupang.tribunnews.com>
- Reza Febrio Fajar Pangestu. (2023). Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 3(2), 63-68. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2229>
- Rifia Suciati, Dede Endang Mascita, T. P. (2019). Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 53-58. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Salamah, U., & Khusnia, H. N. (2023). Bencana Dalam Pemberitaan Bencana Banjir Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021:(Analisis Wacana Kritis pada Situs Lombokpos. Jawapos, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 76-84. <http://www.jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/151%0Ahttp://www.jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/download/151/52>
- Sanusi, H. (2018). Jurnalisme Dan Bencana (Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala). *Jurnal Jurnalisa*, 4(2), 211-225. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i2.6895>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 107-

120. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.882>

Surahman, S. (2018). Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8. *Jurnal Rakam*, 14(1), 41.

<https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2136>.

Radiatul Adawiyah, R., & Rasmi, R. (2020). Analisis Nilai Foto Jurnalistik dalam Konten Citizen Journalism pada Tribun Bone. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 42–57.

<https://doi.org/10.21043/attabsyir.v7i1.7153>